



Evaluasi Program Pelatihan Dalam Mengembangkan Industri Batik Tulis di Desa Pakandangan Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep

Karima Sahranafa*, Binti Azizatun Nafiah

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Jalan Raya Rungkut Madya,
Gunung Anyar, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, ID 60294

E-mail: *ksahranafa@gmail.com, binti.azizatun.adneg@upnjatim.ac.id

Article History:

Received	: 08/07/2025
Received in revised form	: 20/12/2025
Accepted	: 08/03/2026

Abstract: *This study evaluates the effectiveness of the batik tulis industry development training program policy in Pakandangan Village, Sumenep Regency, in strengthening the local creative industry. The research employs a descriptive qualitative approach using interviews, observations, documentation, and literature review, and applies the policy evaluation framework of Bridgman and Davis (2000), which includes input, process, output, and outcome aspects. The findings indicate that the input and process aspects have been implemented relatively well, supported by adequate facilities, instructors, and practice-based learning methods. The training program contributes to improving participants' technical skills and sustaining several batik centers; however, it has not yet produced optimal impacts on production volume and business turnover. During the 2022–2024 period, some batik centers experienced performance declines, and two ceased operations. Therefore, the effectiveness of the training program needs to be strengthened through integration with supporting policies, particularly in marketing, promotion, and business development, to enhance the sustainability of the local batik tulis industry.*

Keywords: *Evaluation, Training Programs, Written Batik Industry*

Abstrak: Penelitian ini mengevaluasi efektivitas kebijakan program pelatihan pengembangan industri batik tulis di Desa Pakandangan, Kabupaten Sumenep, dalam memperkuat industri kreatif lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur, serta kerangka evaluasi Bridgman dan Davis (2000) yang mencakup aspek input, proses, output, dan outcomes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek input dan proses telah berjalan cukup baik dengan dukungan fasilitas, instruktur, dan metode pembelajaran berbasis praktik. Program pelatihan berkontribusi pada peningkatan keterampilan peserta dan keberlangsungan beberapa sentra batik, namun belum memberikan dampak optimal terhadap peningkatan produksi dan omzet usaha. Bahkan, selama periode 2022–2024, sebagian sentra mengalami penurunan kinerja dan dua sentra berhenti beroperasi. Oleh karena itu, efektivitas program perlu diperkuat melalui integrasi dengan kebijakan pendukung, khususnya di bidang pemasaran, promosi, dan pengembangan usaha, guna meningkatkan keberlanjutan industri batik tulis lokal.

Kata Kunci: Evaluasi, Program Pelatihan, Industri Batik Tulis

PENDAHULUAN

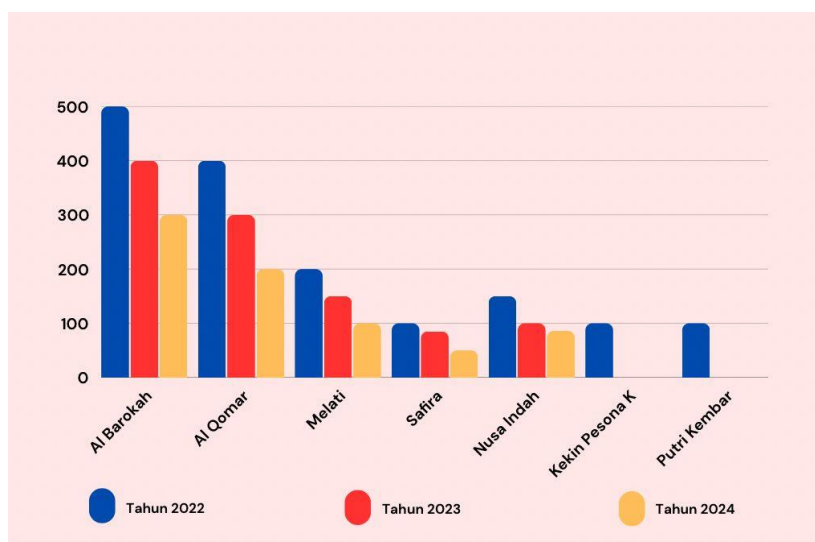
Batik tulis merupakan warisan budaya bernilai tinggi yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga nilai ekonomi melalui proses produksinya yang padat karya dan berbasis keterampilan tradisional (Ramadhanti et al., 2022; Monika & Pratiwi, 2022). Di Kabupaten Sumenep, khususnya Desa Pakandangan Kecamatan Bluto, industri batik tulis berkembang sebagai salah satu penggerak ekonomi lokal. Desa Pakandangan dikenal sebagai kampung batik terbesar di Kabupaten Sumenep dengan jumlah sentra batik mencapai 23 unit usaha yang secara historis mewarisi keahlian membatik secara turun-temurun (Luaylik et al., 2022; Suharwati, 2019). Pada kondisi ideal, sentra batik tulis di desa ini mampu menghasilkan rata-rata omzet sekitar Rp50.000.000 per bulan pada tahun 2024, yang menunjukkan potensi strategis industri batik tulis dalam mendukung penguatan ekonomi lokal sekaligus pelestarian budaya.

Potensi tersebut tidak sepenuhnya diiringi oleh keberlanjutan kinerja usaha. Meskipun pada tahun 2022 sentra batik tulis Desa Pakandangan mengalami peningkatan produksi yang cukup signifikan, pada periode 2023 hingga 2024 terjadi stagnasi bahkan penurunan kinerja usaha. Penurunan ini tercermin dari merosotnya volume produksi dan omzet bulanan, yang pada beberapa sentra mencapai penurunan hingga 80 persen dibandingkan tahun 2022. Kondisi paling kritis dialami oleh dua sentra batik tulis, yaitu Batik Tulis Putri Kembar dan Batik Tulis Kekin Pesona Kharisma, yang akhirnya berhenti beroperasi. Penurunan kinerja tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain melemahnya permintaan pasar, dampak inflasi terhadap daya beli konsumen, serta meningkatnya biaya bahan baku seperti kain, lilin malam, dan pewarna, yang mendorong naiknya biaya produksi (Disarifianti et al., 2021). Dampak lanjutan dari kondisi ini adalah pengurangan tenaga kerja dan berkurangnya kesempatan kerja di tingkat lokal.

Pemerintah daerah Kabupaten Sumenep melalui Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (UKM), Perindustrian, dan Perdagangan melaksanakan kebijakan pembinaan industri batik tulis dalam bentuk Program Pelatihan Pengembangan Industri Batik Tulis Kabupaten Sumenep. Program ini dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, dengan pelaksanaan terakhir pada Juni

2024. Fokus utama pelatihan diarahkan pada dua aspek, yaitu desain dan pewarnaan batik tulis. Pada aspek desain, pelatihan bertujuan mendorong kreativitas pengrajin dalam menyesuaikan motif dengan selera pasar yang dinamis. Sementara itu, pada aspek pewarnaan, pelatihan menekankan penguatan identitas lokal melalui penggunaan warna-warna khas dan inovatif, seperti merah, kuning, hijau, fuchsia, biru tua, oranye, ungu, dan hitam, sebagai ciri batik tulis Desa Pakandangan.

Tahun 2022, sentra batik tulis Desa Pakandangan mengalami perkembangan yang sangat maju dalam peningkatan dari hasil produksi, akan tetapi di tahun 2023 sampai dengan 2024 mengalami fase stagnan dalam produksi dikarenakan kurangnya perhatian dari pemerintah. Untuk melihat kondisi pada perkembangan batik tulis Desa Pakandangan saat ini, bisa dilihat dari data hasil produksi di bawah ini yang memperlihatkan potensi setiap tahunnya yang terus menurun. Berikut data rincian hasil produksi Perbulan Batik Tulis di Desa Pakandangan:

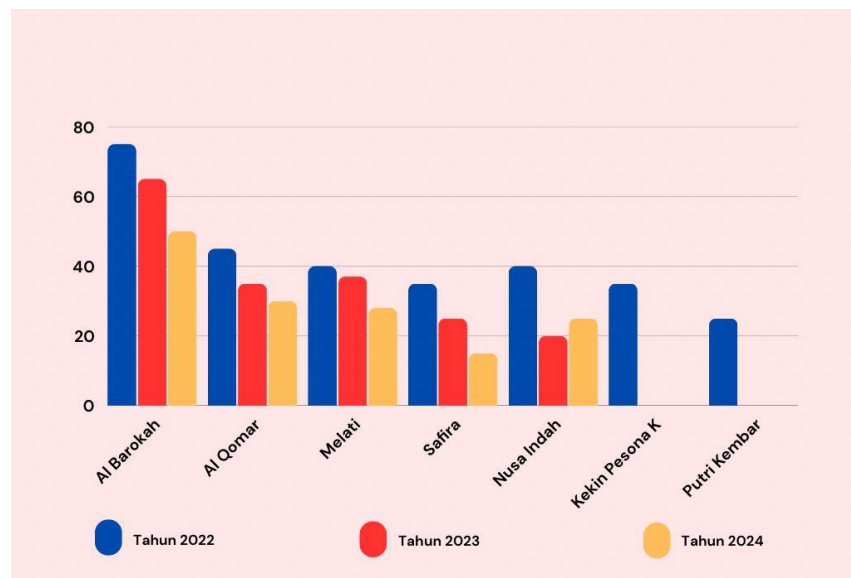


Gambar 1. Hasil Produksi Perbulan Batik Tulis di Desa Pakandangan Tahun 2022-2024

Sumber: LaporanPengusaha Sentra Batik Tulis Desa Pakandangan, 2024

Gambar di atas menjelaskan penurunan ini terlihat pada omset perbulan yang berdampak sangat tragis pada dua sentra batik tulis yaitu batik tulis putri kembar dan batik tulis kekin pesona kharisma. Penurunan omset batik tulis di Desa Pakandangan setiap bulan mencapai hingga 80% dari tahun 2022 hingga 2024.

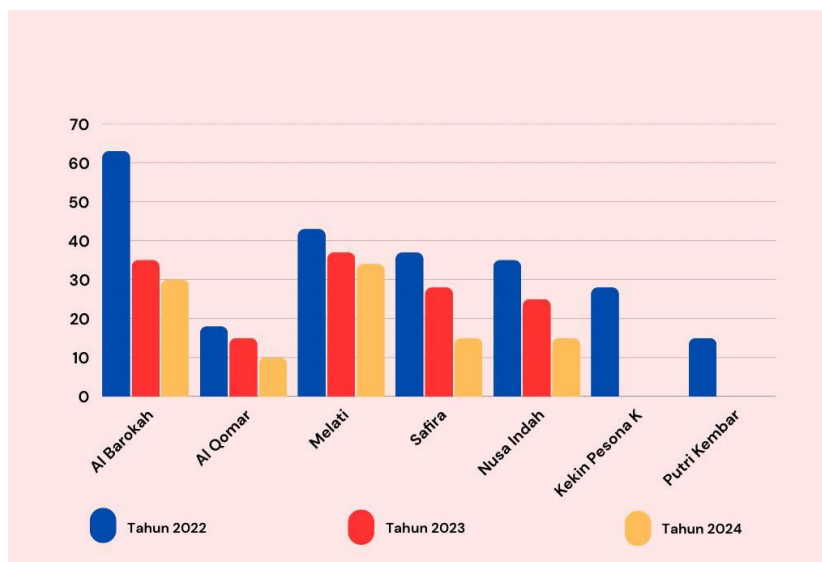
Pada tahun 2022, usaha batik tulis di desa ini masih menunjukkan angka penjualan yang stabil, namun mulai memasuki 2023 terjadi penurunan. Beberapa faktor penyebabnya antara lain adalah menurunnya permintaan pasar, dampak inflasi yang mempengaruhi daya beli konsumen, serta tingginya biaya bahan baku yang menyebabkan harga produksi meningkat (Disarifianti et al., 2021). Penurunan omset ini semakin terasa pada tahun 2024, di mana banyak pengrajin batik tulis di desa tersebut kesulitan untuk mempertahankan kelangsungan usaha mereka. Berikut gambaran mengenai omset batik tulis di Desa Pekandangan:



Gambar 2. Laporan Omset Perbulan Batik Tulis di Desa Pakandangan Tahun 2022-2024

Sumber: Laporan Pengusaha Sentra Batik Tulis Desa Pakandangan , 2024

Dengan omset yang terus menurun, pengrajin batik terpaksa mengurangi jumlah tenaga kerja untuk menekan biaya produksi, yang berdampak langsung pada berkurangnya kesempatan kerja. Selain itu, faktor ekonomi juga turut memengaruhi dalam penurunan tersebut, terutama tingginya biaya hidup yang tidak sebanding dengan upah yang diterima oleh para tenaga kerja. Penurunan tenaga kerja ini menggambarkan tantangan besar yang dihadapi oleh pengrajin batik tulis, yang harus terus beradaptasi dan terus mencari ide-ide baru untuk menaikkan omset. Berikut gambaran penurunan jumlah tenaga kerja dapat dilihat dari grafik dibawah ini:



Gambar 3. Jumlah Tenaga Kerja Batik Tulis di Desa Pakandangan Tahun 2022-2024
Sumber: Laporan Pengusaha Sentra Batik Tulis Desa Pakandangan, 2024

Gambar 3 di atas memperlihatkan upaya pemerintah untuk mengembangkan industri batik tulis di Desa Pakandangan, terlihat melalui program pembinaan yang terstruktur dengan baik. Salah satu bentuk konkret dari upaya tersebut adalah “Program Pelatihan Pengembangan Industri Batik Tulis Kabupaten Sumenep” yang dilaksanakan secara rutin setiap tahun pada bulan Juni 2024. Program ini diselenggarakan oleh Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sumenep.

Meskipun program pelatihan telah dilaksanakan secara berkelanjutan, penurunan kinerja sentra batik tulis pada periode 2022–2024 menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan kebijakan dan hasil yang dicapai di lapangan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya evaluasi kebijakan yang sistematis untuk menilai sejauh mana program pelatihan tersebut efektif dalam meningkatkan kapasitas pengrajin dan mendukung keberlanjutan usaha batik tulis. Sejauh ini, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek deskriptif perkembangan UMKM batik dan kontribusinya terhadap pendapatan masyarakat. Penelitian oleh Moh. Kus Yunanto (2020), misalnya, menyoroti lambatnya perputaran produksi batik tulis akibat segmentasi pasar yang terbatas dan meningkatnya persaingan nasional maupun internasional. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik mengevaluasi efektivitas kebijakan pelatihan pemerintah sebagai instrumen intervensi publik.

Dengan demikian, terkait evaluasi kebijakan publik yang secara empiris mengkaji efektivitas program pelatihan industri batik tulis, khususnya di Desa Pakandangan, dengan menggunakan kerangka evaluasi kebijakan yang komprehensif. Penelitian ini menawarkan novelty dengan memposisikan program pelatihan batik tulis sebagai objek evaluasi kebijakan publik, bukan sekadar sebagai aktivitas pembinaan teknis, serta menganalisisnya menggunakan kerangka evaluasi Bridgman dan Davis yang mencakup indikator input, proses, output, dan outcomes.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas Program Pelatihan Pengembangan Industri Batik Tulis di Desa Pakandangan Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep berdasarkan indikator input, proses, output, dan outcomes, serta menilai sejauh mana program tersebut berkontribusi terhadap penguatan ekonomi lokal dan keberlanjutan sentra batik tulis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pengembangan industri batik tulis yang lebih terintegrasi, khususnya dalam mengaitkan peningkatan kapasitas teknis dengan aspek pemasaran dan pengembangan usaha. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian evaluasi kebijakan publik pada sektor industri kreatif berbasis budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan studi evaluasi kebijakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi dan efektivitas Program Pelatihan Pengembangan Industri Batik Tulis sebagai bentuk intervensi kebijakan publik, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis proses pelaksanaan program, persepsi para aktor yang terlibat, serta kesesuaian antara tujuan kebijakan dan hasil yang dicapai di lapangan. Evaluasi kebijakan dilakukan dengan menggunakan kerangka evaluasi Bridgman dan Davis (2000) yang mencakup empat indikator utama, yaitu input, proses, output, dan outcomes.

Penelitian ini dilaksanakan di Sentra Batik Tulis Desa Pakandangan, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. Objek penelitian adalah Program Pelatihan Pengembangan Industri Batik Tulis Kabupaten Sumenep yang diselenggarakan oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (UKM), Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Sumenep, khususnya pada pelaksanaan program yang berlangsung dalam periode 2022–2024.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh aktor yang terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penerimaan manfaat program pelatihan industri batik tulis di Desa Pakandangan. Teknik pemilihan informan dilakukan menggunakan purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa informan yang dipilih memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam program yang dievaluasi.

Kriteria pemilihan informan ditetapkan sebagai berikut:

1. memiliki peran dalam perumusan atau pelaksanaan kebijakan pelatihan,
2. terlibat sebagai pelaku usaha atau tenaga kerja batik tulis yang mengikuti program pelatihan, dan
3. memiliki pengalaman kerja minimal dua tahun di sentra batik tulis Desa Pakandangan.

Berdasarkan kriteria tersebut, informan penelitian terdiri atas:

1. Satu (1) orang Kepala Bidang Industri pada Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Sumenep sebagai perumus dan pelaksana kebijakan,
2. Lima (5) orang pemilik atau pengelola usaha batik tulis, yang dipilih dari lima sentra batik tulis berbeda di Desa Pakandangan, sebagai penerima manfaat langsung program,
3. Lima (5) orang tenaga kerja batik tulis, masing-masing mewakili sentra yang berbeda, yang terlibat langsung dalam kegiatan produksi dan pelatihan.

Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data (data saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan temuan baru.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan empat indikator evaluasi kebijakan Bridgman dan Davis (2000) yaitu input, proses, output, dan outcomes. Pertanyaan wawancara mencakup aspek ketersediaan sumber daya, mekanisme pelaksanaan pelatihan, hasil langsung yang dirasakan peserta, serta dampak program terhadap keberlanjutan usaha batik tulis. Wawancara dilakukan secara langsung dan direkam dengan persetujuan informan, kemudian ditranskripsikan untuk keperluan analisis.

2. Observasi

Observasi dilakukan secara non-partisipatif untuk mengamati kondisi sentra batik tulis, proses produksi, serta implementasi hasil pelatihan dalam aktivitas kerja pengrajin. Aspek yang diamati meliputi penggunaan teknik pewarnaan, penerapan desain baru, pola kerja tenaga kerja, serta kondisi sarana dan prasarana produksi. Hasil observasi dicatat dalam lembar observasi sebagai data pendukung hasil wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen resmi terkait program pelatihan, seperti laporan kegiatan pelatihan, daftar peserta, materi pelatihan, arsip kebijakan, serta data produksi dan omzet sentra batik tulis. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan literatur ilmiah berupa jurnal, buku, dan laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan kebijakan pengembangan industri kreatif dan UMKM.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan indikator evaluasi kebijakan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, matriks, dan tabel tematik untuk memudahkan pemahaman hubungan antar

kategori. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan dengan menafsirkan pola, kecenderungan, serta keterkaitan antara input, proses, output, dan outcomes program pelatihan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik uji kredibilitas, yaitu:

1. Triangulasi sumber, dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pihak pemerintah daerah, pemilik usaha batik tulis, dan tenaga kerja,
2. Triangulasi metode, dengan mengombinasikan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi,
3. Member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi peneliti kepada beberapa informan kunci untuk memastikan kesesuaian makna dan akurasi data.

Melalui penerapan teknik tersebut, diharapkan hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan mampu merepresentasikan kondisi empiris pelaksanaan Program Pelatihan Pengembangan Industri Batik Tulis di Desa Pakandangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini bertujuan untuk menafsirkan secara mendalam hasil evaluasi Program Pelatihan Pengembangan Industri Batik Tulis di Desa Pakandangan, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep, dengan menggunakan kerangka Evaluasi Kebijakan Bridgman dan Davis (2000) yang meliputi indikator input, process, output, dan outcomes. Pendekatan evaluatif ini memungkinkan peneliti tidak hanya menggambarkan pelaksanaan kebijakan, tetapi juga menilai tingkat efektivitas kebijakan serta mengidentifikasi faktor-faktor struktural yang memengaruhi keberhasilan maupun keterbatasan program. Adapun hasil penelitian yang memiliki empat indikator dari Baridgman & Davis (2000) dapat diuraikan berikut ini:

Input

Dalam perspektif evaluasi kebijakan publik, indikator input berfungsi untuk menilai sejauh mana sumber daya yang disediakan mampu mendukung pelaksanaan program sesuai dengan tujuan kebijakan. Pada Program Pelatihan Pengembangan Industri Batik Tulis, input mencakup ketersediaan fasilitas

pelatihan dan sumber daya manusia yang terlibat dalam perencanaan dan implementasi kebijakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah daerah telah menyediakan fasilitas dasar yang diperlukan untuk pelaksanaan pelatihan, seperti kain, canting, malam (lilin), dan bahan pewarna. Ketersediaan fasilitas ini secara normatif mencerminkan komitmen pemerintah daerah dalam mendukung pengembangan industri batik tulis sebagai bagian dari pemberdayaan UMKM. Dalam teori implementasi kebijakan, kecukupan sumber daya sering diposisikan sebagai syarat awal agar kebijakan dapat dijalankan secara efektif. Namun demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kecukupan input tidak secara otomatis berbanding lurus dengan capaian kinerja kebijakan. Secara kuantitatif, jumlah fasilitas yang disediakan relatif terbatas jika dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja aktif di setiap sentra batik tulis. Kondisi ini menyebabkan fasilitas pelatihan hanya berfungsi sebagai alat pendukung sementara, bukan sebagai modal produksi yang mampu mendorong peningkatan output secara berkelanjutan. Dengan kata lain, input kebijakan lebih bersifat *enabling*, bukan *driving factor* bagi peningkatan kinerja ekonomi sentra batik tulis.

Temuan ini memperkuat argumen dalam kajian kebijakan UMKM bahwa keberhasilan program pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana fisik, tetapi juga oleh kesesuaian skala dan desain intervensi dengan kebutuhan struktural pelaku usaha. Ketika input tidak dirancang untuk menjawab persoalan pasar dan keberlanjutan usaha, maka dampaknya terhadap output dan outcomes menjadi terbatas.

Dari sisi sumber daya manusia, pelibatan unsur pemerintah daerah, pengusaha batik, dan tenaga kerja menunjukkan adanya kolaborasi antara pembuat kebijakan dan sasaran kebijakan. Namun, efektivitas pelibatan tersebut masih menghadapi kendala pada aspek pemerataan partisipasi. Tidak seluruh tenaga kerja dalam satu sentra mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan, sehingga transfer pengetahuan dan keterampilan tidak menyebar secara optimal. Akibatnya, peningkatan kapasitas yang dihasilkan bersifat parsial dan belum mampu mendorong perubahan kinerja sentra secara kolektif.

Tabel 1. Daftar Sarana dan Prasarana Pelaksanaan Pelatihan Batik Tulis

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Kain	20 potong	Masing-masing mendapatkan 2 potong kain
2.	Malam (Lilin)	20 pcs	Perorang mendapatkan 2 malam (lilin)
3.	Canting	10 pcs	Perorang mendapatkan 1 canting
4.	Pewarna ada 2, Naptol dan Remasol	40 pcs	Perorang mendapatkan 2 macam pewarna yaitu Naptol dan Remasol

Sumber: Diskoperindag Kabupaten Sumenep, 2025

Tabel di atas menjelaskan kecukupan input fasilitas tidak secara otomatis menjamin tercapainya outputs dan outcomes kebijakan secara optimal. Temuan penelitian menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kesiapan input dan capaian outputs, khususnya dalam peningkatan produksi dan omzet. Kondisi ini mengindikasikan bahwa permasalahan utama kebijakan tidak terletak pada aspek input, melainkan pada keterbatasan integrasi antara pelatihan teknis dengan aspek pemasaran dan pengembangan pasar.

Process

Indikator process dalam evaluasi kebijakan berfungsi untuk menilai bagaimana input ditransformasikan melalui mekanisme pelaksanaan kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara prosedural, pelaksanaan pelatihan telah berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan oleh pemerintah daerah. Metode pelatihan menekankan pembelajaran berbasis praktik, yang memungkinkan peserta langsung mengaplikasikan materi yang diperoleh dalam proses produksi sehari-hari.

Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman teknis peserta, khususnya pada aspek pewarnaan batik tulis. Kebebasan bereksplorasi dalam pencampuran warna mendorong munculnya inovasi desain dan memperkuat identitas visual batik tulis Desa Pakandangan. Dalam konteks pengembangan keterampilan tradisional, metode pelatihan berbasis praktik ini relevan dan sesuai dengan karakteristik industri batik tulis yang mengandalkan keahlian manual.

Namun demikian, dari perspektif evaluasi kebijakan publik, efektivitas proses tidak hanya diukur dari keberhasilan transfer keterampilan teknis, tetapi

juga dari relevansi materi pelatihan terhadap permasalahan utama sasaran kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fokus pelatihan yang dominan pada aspek teknis produksi belum sepenuhnya menjawab tantangan yang dihadapi pengusaha batik tulis, seperti keterbatasan akses pasar, strategi pemasaran, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan preferensi konsumen. Berikut rangkaian kegiatan pelatihan pengembangan batik tulis Desa Pakandangan:

Tabel 2. Rangkaian Kegiatan Pelatihan pengembangan Batik Tulis Desa Pakandangan

Jadwal	Koordinator	Anggota	Tema & Materi Pengantar
10-06-2024	Kepala Bidang Industri	Al Barokah: 10 Orang Al Qomar: 10 Orang Melati: 5 Orang Safira: 5 Orang Nusa Indah: 2 Orang	Tema: Sejarah dan Potensi Batik Tulis Madura. Sejarah batik tulis di Madura dan filosofi Batik tulis Madura, Potensi pasar batik tulis lokal dan nasional
15-10-2024	Kepala Bidang Industri	Al Barokah: 10 Orang Al Qomar: 10 Orang Melati: 5 Orang Safira: 5 Orang Nusa Indah: 2 Orang	Tema: Desain Motif dan Pembuatan Pola Batik Tulis Pengenalan teknik sketsa motif, Motif dan pewarnaan khas Kabupaten Sumenep
10-06-2025	Kepala Bidang Industri	Al Barokah: 10 Orang Al Qomar: 10 Orang Melati: 5 Orang Safira: 5 Orang Nusa Indah: 2 Orang	Tema: Persiapan Menuju Industri Batik Desa. Strategi pemasaran, Penguatan kerjasama UMKM lokal

Sumber: Diskoperindag Kabupaten Sumenep, 2025

Hasil pelatihan tidak hanya menambah wawasan peserta, tetapi juga langsung diaplikasikan dalam proses produksi di masing-masing sentra batik. Fokus utama pelatihan berada pada sesi pewarnaan batik, di mana peserta diberikan kebebasan untuk berkreasi sesuai dengan imajinasi dan kreativitas mereka. Tidak terdapat aturan yang membatasi peserta dalam proses pencampuran warna, sehingga pelatihan mendorong eksplorasi dan inovasi dalam desain batik tulis. Seluruh bahan pewarna dan kebutuhan pelatihan difasilitasi oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (UKM), Perindustrian

dan Perdagangan Kabupaten Sumenep, yang berperan sebagai penyelenggara sekaligus pendukung utama pelaksanaan program.

Keterbatasan ini menunjukkan bahwa proses kebijakan masih bersifat sektoral dan belum terintegrasi. Akibatnya, meskipun proses pelatihan berjalan efektif secara teknis, kontribusinya terhadap peningkatan kinerja ekonomi sentra batik tulis menjadi terbatas. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa program pelatihan UMKM yang tidak disertai dengan penguatan aspek manajerial dan pemasaran cenderung menghasilkan dampak yang bersifat jangka pendek.

Output

Output dalam evaluasi kebijakan merepresentasikan hasil langsung yang diharapkan muncul setelah pelaksanaan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan belum menghasilkan peningkatan produksi dan omzet yang konsisten dan berkelanjutan. Meskipun pada periode tertentu terdapat fluktuasi omzet pada beberapa sentra, kondisi tersebut tidak dapat diinterpretasikan sebagai keberhasilan kebijakan, karena tidak diikuti oleh stabilitas permintaan dan keberlanjutan usaha. Bahkan, selama periode evaluasi, terdapat sentra batik tulis yang mengalami penurunan kinerja usaha hingga berhenti beroperasi.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan kebijakan dan realisasi di lapangan. Program pelatihan dirancang untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha, namun output ekonomi yang diharapkan belum tercapai secara optimal. Selain itu, keterbatasan jangkauan program terhadap seluruh sentra batik tulis mengindikasikan bahwa kebijakan belum sepenuhnya menjangkau sasaran utama secara merata.

Dari sudut pandang evaluasi kebijakan, output yang tidak tercapai secara optimal mengindikasikan perlunya peninjauan ulang desain kebijakan, khususnya dalam mengaitkan kegiatan pelatihan dengan strategi peningkatan permintaan pasar. Tanpa adanya intervensi pada sisi permintaan, peningkatan kapasitas produksi berpotensi tidak terserap secara maksimal oleh pasar. Berikut data yang berbentuk tabel penurunan omset batik tulis Desa Pakandangan Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep:

Tabel 5. Peningkatan Omset Tahun 2023-2024 Sentra Batik Tulis Desa Pakandangan

No.	Sentra Batik Tulis	Omset Tahun 2023	Omset Tahun 2024
1.	Al Barokah	Rp. 50.589.700	Rp. 24.938.000
2.	Al Qomar	Rp. 28.700.000	Rp. 12.750.958
3.	Melati	Rp. 15.000.000	Rp. 10.999.000
4.	Safira	Rp. 35.539.000	Rp. 33.356.000
5.	Nusa Indah	Rp. 24.000.000	Rp. 18.000.000

Sumber: Pengusaha Sentra Batik Tulis Desa Pakandangan, 2024

Berdasarkan data omzet sentra batik tulis Desa Pakandangan pada periode 2023–2024, dapat disimpulkan bahwa output Program Pelatihan Pengembangan Industri Batik Tulis belum tercapai secara optimal. Seluruh sentra batik tulis yang menjadi objek penelitian menunjukkan penurunan omzet, dengan tingkat penurunan yang bervariasi. Penurunan paling signifikan terjadi pada Sentra Batik Tulis Al Barokah dan Al Qomar, yang mengalami penurunan omzet lebih dari 50 persen, sementara sentra lainnya juga menunjukkan tren penurunan meskipun dengan intensitas yang berbeda.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program pelatihan belum mampu menghasilkan output ekonomi langsung berupa peningkatan omzet usaha batik tulis. Meskipun pelatihan telah meningkatkan keterampilan teknis peserta, peningkatan tersebut tidak terkonversi menjadi kinerja penjualan yang lebih baik dalam jangka pendek. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara peningkatan kapasitas produksi dan kemampuan pasar dalam menyerap hasil produksi, terutama karena keterbatasan jangkauan pemasaran dan masih dominannya ketergantungan pada pasar lokal.

Dengan demikian, dari perspektif evaluasi kebijakan, indikator output menegaskan bahwa program pelatihan belum efektif sebagai instrumen peningkatan kinerja ekonomi usaha batik tulis. Output kebijakan lebih bersifat administratif dan teknis, sementara tujuan ekonomi berupa peningkatan omzet dan keberlanjutan usaha belum tercapai. Temuan ini memperkuat argumen bahwa program pelatihan perlu dilengkapi dengan kebijakan pendukung lain, khususnya pada aspek pemasaran, promosi, dan pengembangan pasar, agar peningkatan keterampilan yang dihasilkan dapat berdampak langsung terhadap kinerja ekonomi sentra batik tulis.

Outcomes

Outcomes dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan secara rinci dampak kebijakan program pelatihan pengembangan industri batik tulis terhadap

kondisi pelaku usaha sentra batik tulis di Desa Pakandangan, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. Dampak tersebut mencerminkan efek yang diterima oleh sasaran kebijakan, baik dalam bentuk dampak positif maupun keterbatasan yang masih dihadapi setelah pelaksanaan program. Outcomes dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa program pelatihan memberikan dampak positif terutama pada peningkatan keterampilan tenaga kerja, khususnya dalam teknik pewarnaan batik. Mayoritas responden menyatakan bahwa sebelum mengikuti pelatihan, proses pencampuran warna merupakan kendala utama dalam produksi. Setelah pelatihan, tenaga kerja mulai memahami teknik pewarnaan secara bertahap dan mampu menerapkannya dalam proses produksi sehari-hari.

Selain peningkatan keterampilan, dampak lain yang dirasakan adalah munculnya pengrajin baru serta dukungan fasilitas produksi, berupa alat dan bahan batik tulis yang menunjang keberlanjutan usaha. Namun demikian, dari sisi capaian produksi, target yang ditetapkan dalam pelatihan sebesar 5 lembar batik per bulan belum sepenuhnya tercapai, karena realisasi produksi di lapangan masih berada pada kisaran 3–4 lembar per bulan. Di sisi lain, program pelatihan juga memberikan efek tidak langsung berupa peningkatan eksistensi sentra batik tulis, terutama bagi sentra yang telah lama beroperasi, melalui kegiatan promosi dan perhatian dari pemerintah daerah. Meskipun demikian, sebagian pengusaha menyatakan bahwa dampak pelatihan terhadap peningkatan omzet belum dirasakan secara signifikan dalam jangka pendek, karena penjualan masih bersifat fluktuatif. Namun, dalam dua tahun terakhir, terdapat kecenderungan peningkatan omzet penjualan batik tulis.

Secara keseluruhan, outcomes kebijakan menunjukkan bahwa program pelatihan berkontribusi positif terhadap penguatan aspek teknis produksi dan keberlangsungan usaha batik tulis, meskipun dampak ekonomi berupa peningkatan produksi dan omzet belum tercapai secara optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil evaluasi kebijakan Program Pelatihan Pengembangan Industri Batik Tulis di Desa Pakandangan, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep dengan menggunakan kerangka evaluasi Bridgman dan Davis (2000),

dapat disimpulkan bahwa program ini menunjukkan tingkat keberhasilan yang berbeda pada masing-masing indikator evaluasi.

Pada indikator input, kebijakan dapat dinilai cukup berhasil, yang ditunjukkan oleh tersedianya fasilitas pelatihan dasar serta keterlibatan sumber daya manusia dari unsur pemerintah daerah, pelaku usaha, dan tenaga kerja batik tulis. Ketersediaan input tersebut memungkinkan program pelatihan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana. Namun demikian, dari sudut pandang evaluatif, input yang tersedia masih bersifat terbatas dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan skala kebutuhan riil sentra batik tulis, sehingga fungsinya lebih sebagai faktor pendukung awal (*enabling factor*) daripada pendorong utama peningkatan kinerja usaha.

Pada indikator process, program pelatihan dapat dikategorikan berjalan efektif secara teknis. Metode pelatihan berbasis praktik telah memberikan pengalaman belajar yang relevan bagi peserta, khususnya dalam peningkatan keterampilan desain dan pewarnaan batik tulis. Proses pelaksanaan program juga menunjukkan kesesuaian antara perencanaan dan implementasi. Namun, efektivitas proses tersebut masih terbatas karena fokus pelatihan cenderung terpusat pada aspek teknis produksi, sementara aspek strategis seperti pemasaran, manajemen usaha, dan perluasan pasar belum terintegrasi secara memadai.

Sebaliknya, pada indikator output, program pelatihan dinilai belum berhasil dalam mencapai tujuan kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya penurunan omzet pada seluruh sentra batik tulis pada periode 2023–2024, yang menandakan bahwa peningkatan keterampilan teknis peserta tidak bertransformasi menjadi peningkatan produksi dan pendapatan usaha. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan kebijakan dan realisasi di lapangan, terutama akibat keterbatasan akses pasar dan rendahnya daya serap permintaan terhadap produk batik tulis.

Pada indikator outcomes, program pelatihan menunjukkan dampak positif yang bersifat non-ekonomis dan jangka menengah, seperti peningkatan kapasitas teknis pengrajin, terjaganya eksistensi beberapa sentra batik tulis, serta kontribusi terhadap pelestarian batik tulis sebagai basis ekonomi dan budaya lokal. Namun,

dampak ekonomi yang berkelanjutan, khususnya peningkatan pendapatan dan stabilitas usaha, belum tercapai secara optimal.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kebijakan program pelatihan pengembangan industri batik tulis di Desa Pakandangan tergolong cukup berhasil pada aspek input dan process, tetapi belum efektif pada aspek output dan outcomes ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa desain kebijakan pelatihan belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan struktural pengembangan UMKM batik tulis Desa Pakandangan Kabupaten Sumenep, khususnya dalam aspek hilirisasi, pemasaran, dan perluasan pasar.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kelemahan yang teridentifikasi pada masing-masing indikator evaluasi, maka saran kebijakan yang diajukan bersifat spesifik dan operasional sebagai berikut:

1. Perbaikan Pada Aspek Input

Pemerintah daerah perlu menyesuaikan skala dan distribusi fasilitas pelatihan dengan jumlah tenaga kerja aktif di setiap sentra batik tulis. Selain itu, seleksi peserta pelatihan perlu dilakukan secara lebih merata agar transfer pengetahuan dan keterampilan dapat menyebar secara optimal di dalam setiap sentra produksi.

2. Penguatan Desain Proses Pelatihan

Program pelatihan perlu direstrukturasikan dengan mengintegrasikan materi teknis produksi dengan pelatihan pemasaran, manajemen usaha, dan pemanfaatan media digital. Integrasi ini bertujuan agar peningkatan keterampilan teknis selaras dengan kemampuan pelaku usaha dalam mengakses dan memperluas pasar.

3. Reorientasi Tujuan Output Kebijakan

Pemerintah daerah perlu menetapkan indikator output yang lebih realistis dan terukur, seperti peningkatan jumlah pelanggan, perluasan jaringan pemasaran, atau peningkatan frekuensi penjualan, bukan hanya peningkatan produksi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa hasil pelatihan dapat dikaitkan secara langsung dengan kinerja ekonomi pelaku usaha.

4. Penguatan Outcome Melalui Kebijakan Pendukung

Untuk mendorong dampak ekonomi yang berkelanjutan, program pelatihan perlu dilengkapi dengan kebijakan pendukung berupa fasilitasi akses permodalan, promosi terpadu, serta penguatan jejaring usaha dengan pasar di luar wilayah lokal. Tanpa dukungan tersebut, peningkatan kapasitas teknis berpotensi tidak terserap secara optimal oleh pasar.

5. Evaluasi Kebijakan Secara Berkelanjutan

Pemerintah daerah disarankan untuk melakukan evaluasi kebijakan secara periodik dengan menggunakan indikator input, process, output, dan outcomes, guna memastikan kesesuaian antara tujuan program dan kebutuhan riil pelaku usaha batik tulis yang terus berkembang.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, F., & Kuniati, W. (2018). *Studi evaluasi kebijakan: Evaluasi beberapa kebijakan di Indonesia*. Ideas Publishing.
- Anggraini, N. S. (2021). Peran pengelola kelembagaan usaha mikro kecil menengah saat pandemi Covid-19: Studi Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UKM Kabupaten Mukomuko. *Jurnal Manajemen Publik dan Kebijakan Publik*, 3(2), 52–65.
- Asniar, I., Afrida, Y., & Sari, M. (2024). Penerapan teknologi feeder untuk pewarna kain dan strategi pemasaran UMKM Batik Tulis Assyafa Lampung. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 310–320. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v4i2.399>
- Bridgman, P., & Davis, G. (2000). *The Australian policy handbook* (2nd ed.). Allen & Unwin.
- Disarifianti, N., Prasetyo, D., & Visual, D. K. (2021). Studi pengembangan desain motif batik tulis Lasem Rembang. *Seminar Nasional Universitas M Chung*, 1, 14–25. <https://doi.org/10.33479/sndkv.v1i.120>
- Fadilah, A. N., Siregar, R. C., Nainggolan, M., & Yunita, S. (2023). Perlindungan hukum terhadap hak cipta warisan budaya batik Indonesia ditinjau dari hukum internasional. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3, 4322–4331. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5390>
- Friyal, M., & Widya, K. (2018). *Studi evaluasi kebijakan: Evaluasi beberapa kebijakan di Indonesia*. Ideas Publishing.
- Hariyoko, Y., Soesiantoro, A., & Junaidi, M. A. (2021). Pemberdayaan UMK batik tulis di Kampoeng Batik Jetis oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Sidoarjo. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 11(1), 1–10.
- Khairullah. (2024, May). *Batik tulis Sumenep, sejarah dan perkembangannya*. Masalembu.com. <https://www.masalembu.com/2024/05/batik-tulis-sumenep-sejarah-dan.html>

- Luaylik, N. F., Azizah, R. N., & Saputri, E. (2022). Strategi pemberdayaan UMKM batik Desa Klampar, Kabupaten Pamekasan dalam perspektif kebijakan berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Administrasi Negara*, 6(2), 1–25. <https://doi.org/10.30737/mediasosian.v6i2.2458>
- Mazdon. (2019). *Omset batik karya wirausaha muda Sumenep capai Rp50 juta dalam sebulan*. Jejak.co. <https://jejak.co/omset-batik-karya-wirausaha-muda-sumenep-capai-rp-50-juta-dalam-sebulan/>
- Monika, D., & Pratiwi, R. (2022). Analysis of One Village One Product (OVOP)-based MSME empowerment strategy through business development (Case study on UMKM Batik Sentra Dagam Village, Purbalingga Regency). *Frontiers in Journal of Social Research*, 1(4), 567–582. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v1i4.1267>
- Mawarini Sukmariningsih, R., Karyono, H., & Hassim, J. Z. (2024). Peran pemerintah dalam upaya pengembangan unit mikro kecil dan menengah batik tradisional di Desa Kalipucang Wetan, Kecamatan Batang, Kabupaten Batang. *Jurnal Suara Pengabdian* 42, 3(1), 66–73. <https://doi.org/10.56444/pengabdian45.v3i1.1555>
- Nawangsari, E. R. (2017). Analisis program pemberdayaan masyarakat pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) pengrajin batik Kampoeng Jetis dan Koperasi Intako Tanggulangin Sidoarjo. *Journal of Public Sector Innovations*, 1(1), 12–16. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v1n1.p12-16>
- Prasaja, A., & Jani, M. A. (2020). Pengembangan industri batik tulis “Moch Salam” Sukodono Sidoarjo. *Journal Community Service Consortium*, 1(1). <https://doi.org/10.37715/consortium.v1i1.3266>
- Rahman, F., Boedirochminarni, A., & Sudarti. (2020). Analisis penentuan pendapatan industri kecil batik (Desa Pakandangan Barat Kabupaten Sumenep). *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1), 97–109. <https://doi.org/10.22219/jie.v4i1.9585>
- Ramadhanti, A., Wahyuni, S., & Zulianto, M. (2022). Peran pemerintah daerah dalam pemberdayaan UMKM batik di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 16(1), 47–52. <https://doi.org/10.19184/jpe.v16i1.23452>
- Ratnawati, S., & Ati, N. U. (2025). Pelatihan dan pendampingan UMKM batik tulis di Desa Jabaran, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 287–300. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i2.287>
- Sugiardi, A., Rahayu, R. P., Fitrianti, R. N., & Syahadatina, R. (2023). Strategi pengembangan produktivitas industri batik untuk meningkatkan perekonomian lokal pengrajin batik di Kabupaten Pamekasan. *Journal of Islamic Economic Business (Assyarikah)*, 4(2), 156–169. <https://doi.org/10.28944/assyarikah.v4i2.1398>
- Suharwati, S. I. (2019). Pengembangan industri batik tulis sebagai potensi daerah (Studi kasus di Desa Klampar Kabupaten Pamekasan). *JPIPS: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(1), 13–21. <https://doi.org/10.18860/jpips.v6i1.7822>
- Sumarsyah, W. (2021). Evaluasi implementasi program bantuan operasional sekolah pada satuan pendidikan sekolah dasar negeri tahun 2019–2020 di Kecamatan Lubuk Basung. *Jurnal Manajemen Publik dan Kebijakan Publik*, 3(1), 25–33.